BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

a. Teori Kepercayaan diri (*Self-Efficacy*)

Teori yang mendasari variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini mengacu pada konsep efikasi diri dari Bandura (*Self – Efficacy Theory*). Menurut teori tersebut, efikasi diri dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan suatu tindakan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu. Efikasi diri memengaruhi cara individu memandang suatu situasi, mengelola emosi, membangun motivasi, serta menentukan tindakan yang akan diambil ketika menghadapi berbagai kondisi. Tingkat efikasi diri juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan maupun tantangan yang muncul. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi umumnya menunjukkan sikap yang lebih optimis dan memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi pembentukan kepercayaan diri pada seseorang.

Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa sumber utama yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman perwakilan, persuasi verbal, dan kondisi emosional (Bandura, 1977). Pengalaman keberhasilan menjadi

faktor yang paling kuat karena memberikan bukti nyata terhadap kemampuan diri. Selain itu, melihat keberhasilan orang lain dapat meningkatkan keyakinan individu untuk mencoba hal yang sama. Dukungan atau dorongan dari lingkungan turut berperan dalam memperkuat kepercayaan diri eseorang. Kondisi emosional yang stabil juga dapat membantu meningkatkan efikai diri individu. Semakin banyak pengalaman positif yang diperoleh seseorang, semakin tinggi pula tingkat efikasi diri yang dimilikinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami serta lingkungan tempat individu berinteraksi.

Dalam lingkungan pendidikan, efikasi diri berperan sebagai salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kepercayaan diri siswa. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa juga memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa dengan keyakinan diri yang tinggi umumnya lebih mudah beradaptasi di lingkungan pembelajaran secara lebih efektif. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah umumnya menunjukkan sikap yang lebih pasif serta kurang memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Keadaan tersebut berpotensi memengaruhi pencapaian hasil belajar sekaligus perkembangan kemampuan diri siswa. Dengan demikian,

efikasi diri dapat dipandang sebagai salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, efikasi diri menjadi dasar terbentuknya kepercayaan diri dalam diri individu, termasuk dalam keberanian berwirausaha. Peserta didik yang optimis akan potensinya biasanya jauh lebih matang merespon berbagai risiko yang muncul ketika menjalankan kegiatan berwirausaha. Selain itu, siswa juga akan lebih berani mencoba peluang usaha yang ada di sekitarnya. kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan. Siswa juga akan lebih optimis dalam mengembangkan ide usaha yang dimiliki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri memegang andil besar dalam memicu dorongan berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut kepercayaan diri diduga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa.

b. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Penggunaan *Theory of Planned Behavior* (TPB) karya Icek Ajzen juga melengkapi *Self-Efficacy Theory* dalam studi ini. Dalam kerangka TPB, niat dijadikan indikator utama pembentuk perilaku, yang mana niat itu sendiri dipicu oleh pandangan terhadap perilaku, dorongan lingkungan sosial (norma subjektif), serta tingkat persepsi kontrol perilaku.. Kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara kepercayaan diri, pendidikan KIK, dan pembentukan minat berwirausaha. Menurut Bandura, konsep efikasi diri

menggambarkan sejauh mana seseorang meyakini kapasitas pribadinya untuk menjalankan tugas tertentu sehingga memperoleh hasil yang ditargetkan. Keyakinan ini mempengaruhi cara individu berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi umumnya memiliki keyakinan yang lebih kuat ketika menghadapi tantangan serta menunjukkan ketekunan yang lebih baik dalam menghadapi hambatan.Hal tersebut mengakibatkan tingkat keyakinan diri peserta didik menjadi penentu utama yang memicu unculnya minat siswa untuk berwirausaha. Dalam konteks ini, kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman serta lingkungan tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi dasar utama dalam menjelaskan variabel kepercayaan diri dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), kemunculan perilaku seseorang didorong oleh keebradaan intensi (*intention*), yang mana intensi ini dikonstruksi dari persepsi sikap, tekanan lingkungan sosial dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Ajzen (1991) menyatakan bahwa "*perceived behavioral control refers to people's perception of the ease or difficulty of performing the behavior".* Hal tersebut memperlihatkan bahwa persepsi eseorang terhadap kapasitas dirinya turut mempengaruhi kemunculan dorongan untuk merealisasikan perilaku tertentu. Dalam studi ini, *perceived behavioral control* memiliki keterkaitan dengan

efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin besar keyakinan mereka dalam mampu menjalankan usaha. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah cenderung mengalami keraguan ketika hendak memulai suatu usaha. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, efikasi diri dari Bandura berperan dalam membentuk *perceived behavioral control* dalam TPB. Artinya, kepercayaan diri siswa akan mempengaruhi keyakinan mereka dalam mampu menjalankan usaha. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai risiko dan tantangan ketika menjalankan kegiatan berwirausaha. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya sehingga lebih memilih menghindari peluang untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peran penting. Di sisi lain, pendidikan KIK berperan dalam membentuk sikap dan pengetahuan siswa terhadap dunia usaha. Melalui pembelajaran KIK, siswa mendapatkan wawasan, pengalaman, serta contoh nyata dalam berwirausaha. Hal ini akan mempengaruhi cara pandang siswa terhadap peluang usaha. Dengan demikian, pendidikan KIK dan kepercayaan diri sama-sama berperan dalam membentuk minat berwirausaha.

Dalam konteks pendidikan, kombinasi kedua teori ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap. Efikasi diri menjelaskan dari sisi internal individu, sedangkan TPB menjelaskan dari sisi proses pembentukan niat perilaku. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya pada kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan. Selain itu, mereka juga akan memiliki sikap yang lebih positif terhadap kegiatan berwirausaha. Dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan sekolah juga akan memperkuat norma subjektif dalam TPB. Hal ini membuat siswa semakin yakin untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karier. Pendidikan KIK menjadi sarana penting dalam memberikan pengalaman dan pembelajaran yang relevan. Semakin baik kualitas pembelajaran KIK, maka semakin besar pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. Oleh karena itu, kombinasi teori ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Merujuk pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku berwirausaha siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Efikasi diri sebagai bentuk kepercayaan diri mempengaruhi keyakinan individu dalam bertindak. Sementara itu, TPB memaparkan bahwa dorongan berwirausaha lahir dari interaksi tiga elemen utama:sikap, norma subjektif serta kontrol perilaku. Pendidikan KIK berperan dalam membentuk sikap dan pengetahuan siswa terhadap kewirausahaan. Kepercayaan diri memperkuat keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan usaha. Kedua variabel tersebut saling berkaitan

dalam membentuk minat berwirausaha. Semakin tinggi kepercayaan diri dan semakin baik pendidikan KIK, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha siswa. Dengan demikian, *Grand Theory* ini menjadi dasar yang kuat dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian.

2. Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri mencerminkan sejauh mana seseorang menyakini kapasitas pribadinya dalam mengambil Tindakan secara terukur dan efektif, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, mengambil keputusan dengan yakin, serta menghadapi berbagai tantangan secara optimis. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik menunjukkan kesiapan secara fisik maupun mental dalam menjalankan berbagai aktivitas, serta mampu bertindak dengan mengandalkan kemampuan yang dimilikinya tanpa bergantung kepada pihak lain. Kinanty Jelita (2024) menyatakan bahwa rasa percaya diri memegang andil krusial dalam mendukung aktivitas belajar peserta didik. Oleh karena itu, tingkat keyakinan diri yang positif bertindak sebagai salah satu asset mendasar bagi siswa untuk emngacu semangat belajar demi merengkuh sasaran serta impian mereka. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik umumnya memandang kemampuan dirinya secara positif, bersikap optimis, dan tidak mudah merasa cemas ketika menghadapi berbagai kesulitan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor yang

mampu meningkatkan motivasi sekaligus mendukung kemampuan individu dalam mengatasi berbagai kendala dan tantangan pada kegiatan berwirausaha (Pamungkas et al., 2022).

Sejalan dengan uraian tersebut, kepercayaan diri ditunjukan melalui keberanian dalam menghadapi tantangan, sikap mandiri, kemampuan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta menerima kelemahan dan memaksimalkan potensi yang di miliki. Penelititan terdahulu juga membuktikan bahwa tingkat keyakinan diri berkorelasi positif dalam berwirausaha. Minat dalam berwirausaha sebuah dorongan dari seseorang untuk memulai usaha karena adanya ketetarikan, keberanian menghadapi resiko, serta kesiapan dalam menciptakan usaha yang bernilai tambah memlalui inovasi (Kencana et al., 2025).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Perkembangan kepercayaan diri merupakan hasil dari pengaruh berbagai aspek yang bersumber dari karakteristik pribadi maupun lingkungan tempat individu berinteraksi. Kombinasi kedua faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor internal mencakup pengalaman pribadi, motivasi, serta konsep diri yang dimiliki oleh individu. Perkembangan kepercayaan diri bermula dari pengaruh dunia luar, contohnya dinamika dalam keluarga dan kehidupan sekolah. Kedua lingkungan tersebut berperan dalam menyediakan pengalaman,

dukungan, serta interaksi yang dapat memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Tingkat kepercayaan diri seseorang dibentuk oleh beragam elemen, mulai dari persepsi diri, rasa keberhargaan diri (*self-esteem*), rekam jejak pengalaman, hingga latar belakang pendidikan (Haque et al., 2022). Konsep diri menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk kepercayaan diri melalui interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Merujuk pada paparan di atas, tampak bahwa pembentukan keyakinan diri merupakan manifestasi dari sinergi antara karakteristik internal seseorang dengan dinamika ekosistem tempat ia berada. Kedua aspek tersebut saling berkontribusi dalam membentuk tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri melalui pola asuh, dukungan, serta perhatian. Lingkungan Keluarga membentuk kepribadian anak dalam meningkatkan kepercayaan diri serta membentuk sifat positif pada anak (Nurzahwa et al., 2024). Dukungan keluarga yang positif mampu mendorong tingkat keyakinan diri peserta didik saat beradaptasi dengan beragam kondisi. Di sisi lain, lingkungan sekolah memberikan dukungan positif bagi siswa yang dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri menjadi lebih baik, seperti melalui interaksi sosial, proses pembelajaran, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, peran

lingkungan eksternal sangat penting dalam mendukung terbentuknya kepercayaan diri siswa secara optimal.

c. Indikator Kepercayaan Diri

Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat tercermin melalui sikap serta keyakinannya ketika menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Kepercayaan diri tidak hanya menunjukkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga tercermin pada keberanian dalam bertindak, mengemukakan pendapat, serta menentukan keputusan secara mandiri. Dalam konteks kewirausahaan, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting karena berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan serta mengembangkan ide-ide usaha yang dimilikinya. Untuk menilai tingkat kepercayaan diri siswa, penelitian ini mengacu pada beberapa indikator yang dirumuskan berdasarkan teori yang menjadi dasar pengukuran variabel tersebut (Hasmah & Nur, 2025), yaitu kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengomunikasikan ide, dan keberanian mempresentasikan produk.

d. Kepercayaan Diri Terhadap Minat Berwirausaha

Rasa percaya diri bertindak sebagai fondasi utama untuk membangkatkan ketertarikan seseorang terjun ke dunia wirausaha. Kepercayaan diri mampu meningkatkan minat berwirausaha yang dimana dapat meningkatkan dalam kinerja usaha (Rahmatullah et al., 2023). Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa,

semakin besar pula keberanian mereka dalam mengambil risiko, memulai kegiatan usaha, dan menghadapi tantangan yang menyertai proses berwirausaha. Berdasarkan kondisi tersebut, kepercayaan diri diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi positif terhadap tumbuhnya minat berwirausaha siswa.

Selain itu, kepercayaan diri juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam melihat peluang usaha di lingkungan sekitar. Siswa yang yakin terhadap kemampuannya akan lebih berinisiatif untuk mencoba, mengembangkan ide, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Kepercayaan diri membantu siswa dalam membangun pola pikir yang lebih terbuka dan berani mengambil langkah nyata dalam berwirausaha. Oleh karena itu, kepercayaan diri yang tinggi diyakini mampu mendorong tumbuhnya minat berwirausaha sekaligus meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi aktivitas kewirausahaan.

3. Pendidikan KIK

a. Pengertian Pendidikan KIK

Pendidikan KIK di Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk maupun jasa. Wahyu (2021) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran mengenai dunia bisnis yang bertujuan membimbing individu agar mampu menginspirasi orang lain untuk terlibat dalam usaha perusahaan yang orisinil dan bermanfaat. Sejalan dengan itu, Pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) memiliki peran dalam meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha dengan membekali mereka pengetahuan, pemahaman, serta berbagai informasi yang berkaitan dengan dunia kewirausahaan (Munawar, 2019). Melalui pembelajaran KIK, Melalui pembelajaran KIK, siswa tidak sekadar mempelajari berbagai peluang dalam dunia usaha, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai beragam contoh keberhasilan wirausaha yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk memulai kegiatan berwirausaha. Kondisi tersebut membangun pemahaman bahwa berwirausaha merupakan salah satu pilihan karier yang realistis serta memungkinkan untuk diwujudkan.

Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada dampak pembelajaran secara umum dan belum mengkaji keterkaitan antara pendidikan KIK dengan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan kondisi

tersebut, penelitian ini mengembangkan kajian sebelumnya dengan menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut secara bersamaan. Selain memberikan pemahaman mengenai peluang usaha, pendidikan KIK juga membekali siswa dengan pengalaman belajar yang dapat membentuk keterampilan dan pola pikir kewirausahaan. Pelaksanaan pembelajaran KIK tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi di kelas, melainkan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui berbagai aktivitas kewirausahaan. Melalui proses tersebut, pendidikan KIK turut mempersiapkan siswa agar memiliki bekal yang memadai untuk memasuki dan menghadapi dunia usaha.

Pendidikan KIK berkontribusi dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan penerapan praktik secara langsung. Selain membekali siswa dengan pemahaman konseptual mengenai kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan juga mendorong munculnya motivasi untuk menjadi wirausahawan muda sehingga dapat meningkatkan jumlah calon pelaku usaha pada masa mendatang (Darman, 2025). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berwirausaha, baik dari segi pemahaman konsep maupun praktik secara langsung dalam menjalankan usaha (Hendra Prasetya, 2021). Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman nyata yang membantu dalam memahami proses bisnis secara

lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan KIK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian materi, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan dan kesiapan berwirausaha

Sejalan dengan peran tersebut, pendidikan KIK juga diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada praktik secara langsung. Muna & Subawa (2022) menyatakan bahwa Pendidikan kewirausahaan merupakan rangkaian upaya melatih seseorang agar mampu mengenali prospek usaha, sekaligus memperkaya wawasan, rasa keberhargaan diri (*self-esteem*), pemahaman, serta kecakapan teknis. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima materi di dalam kelas, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan seperti pembuatan produk, simulasi usaha, serta kegiatan pemasaran sederhana. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memahami proses kewirausahaan secara nyata mulai dari perencanaan hingga evaluasi usaha. Pengalaman ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang memiliki nilai jual.

Berdasarkan implementasi tersebut, pendidikan KIK juga memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya minat berwirausaha siswa. Melalui pengalaman belajar yang diperoleh, siswa menjadi lebih tertarik untuk mencoba dan mengembangkan usaha secara mandiri. Ketertarikan tersebut muncul karena siswa telah memiliki gambaran nyata mengenai proses dan peluang dalam berwirausaha. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki juga membuat siswa lebih percaya diri dalam

menghadapi risiko usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan KIK tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga mendorong munculnya niat untuk berwirausaha. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, maka semakin besar pula minat yang terbentuk dalam dirinya. Dengan demikian, pendidikan KIK memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa. Oleh karena itu, pendidikan KIK diduga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa.

b. Indikator Pendidikan KIK

Pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) disusun sebagai mata pelajaran yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung terbentuknya jiwa kewirausahaan. Melalui pelaksanaan pembelajaran KIK, diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman yang baik mengenai konsep dasar kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Pembelajaran KIK tidak sekadar berorientasi pada pemahaman konsep, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, pendidikan KIK dapat membantu siswa mengenali peluang usaha serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja maupun dunia usaha.

Dalam proses pembelajaran, siswa juga dilatih untuk berani menyampaikan ide, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah yang

berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan. Pengukuran tingkat pendidikan Kreativitas, Inovasi, Kewirausahaan (KIK) dilandskan pada sejumlah dimensi indicator. berdasarkan teori (Novianti, 2025), indikator pendidikan kewirausahaan meliputi pendidikan kewirausahaan sebagai modal untuk sukses berwirausaha, kegiatan kewirausahaan sebagai bekal untuk masa depan, pemahaman dalam meminimalisir risiko usaha, penambahan ilmu, wawasan, dan keterampilan berwirausaha, tumbuhnya keinginan berwirausaha, pemahaman mengenai peluang usaha, pemahaman dasar-dasar menjalankan bisnis, tumbuhnya sikap kreatif dan inovatif dalam berwirausaha, peningkatan kepercayaan diri untuk memulai usaha, kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam berbisnis, pemahaman pentingnya jejaring dan kolaborasi bisnis, serta wawasan mengenai tren bisnis terbaru. Adapun dalam penelitian ini indikator yang digunakan meliputi pemahaman dasar-dasar bisnis, pengetahuan mengenai peluang usaha, kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha, serta kepercayaan diri untuk memulai usaha.

4. Minat Berwirausaha

a. Pengertian Minat

Minat adalah suatu kecenderungan dalam diri individu yang dimana menunjukan adanya ketertarikan suatu hal tertentu. Keterterikan ini biasanya disertai dengan rasa senang sehingga mendorong seseorang untuk menjad lebih memperhatikan hal tersebut. Pramayshela, Ananta, (2023) menyatakan bahwa minat (*interest*) diartikan sebagai

kecenderungan individu yang disertai antusiasme serta keinginan yang kuat terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat merupakan bentuk perhatian yang terarah pada suatu objek, disertai rasa senang, ketertarikan, beserta adanya kencenderungan seseorang untuk mengalokasikan focus terhadap objek tersebut. Minat ini muncul secara alami tanpa paksaan, sehingga mendorong individu untuk lebih terbuka dan aktif dalam menerima pengaruh atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Akhmad Mutawali, 2024).

Selain itu, minat dapat dimaknai sebagai motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas tertentu. Individu yang memiliki ketertarikan pada suatu bidang umumnya akan cenderung lebih fokus dan memiliki keinginan untuk mempelajarinya lebih dalam. Selain itu, minat dapat mempengaruhi cara seseorang dalam bersikap dan mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat berperan sebagai faktor yang memengaruhi pilihan sikap serta tindakan yang diambil oleh individu. Dengan demikian, minat bertindak sebagai salah satu elemen pendorong yang mampu memicu seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan secara sukarela.

Minat tidak hanya terlihat dari rasa suka, tetapi juga dari adanya keinginan untuk terus terlibat dalam suatu aktivitas. Individu dengan tingkat minat yang tinggi umumnya akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki

minat. Selain itu, minat juga dapat dilihat dari usaha yang dilakukan individu untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Tingginya minat juga dapat membuat individu lebih tekun dan tidak mudah merasa bosan dalam melakukan suatu kegiatan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa minat berkaitan erat dengan munculnya motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Meningkatnya intensitas ketertarikan yang dimiliki, maka diikuti oleh meningkatnya dorongan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, minat berperan sebagai salah satu aspek penting yang mampu mendukung keberhasilan individu dalam suatu bidang.

Minat dapat terbentuk dan berkembang melalui berbagai pengalaman yang diperoleh individu. Faktor lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan minat seseorang. Selain itu, pengalaman yang menyenangkan dalam suatu aktivitas juga dapat memperkuat minat yang dimiliki. Individu yang sering terlibat dalam suatu kegiatan umumnya menunjukkan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi terhadap kegiatan tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah dan berkembang seiring waktu. Proses pembelajaran juga berperan dalam membantu individu mengenali serta mengembangkan minatnya. Dengan demikian, minat terbentuk melalui perpaduan antara faktor internal dengan pengalaman yang dialami individu.

Minat yang dimiliki individu dapat muncul dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang kewirausahaan. Ketertarikan terhadap kegiatan usaha dapat mendorong individu untuk lebih aktif dalam mempelajari dan memahami dunia usaha. Dalam konteks pendidikan, minat terhadap kewirausahaan menjadi penting karena dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam menciptakan usaha secara mandiri. Oleh karena itu, selain memahami konsep minat, penting juga untuk memahami pengertian wirausaha sebagai dasar dalam menjelaskan minat berwirausaha.

Wirausaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam menciptakan dan mengembangkan usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan. Nuraeni (2022) menyatakan bahwa wirausaha adalah individu yang memiliki kebebasan dalam bertindak serta mampu hidup mandiri dengan menjalankan usaha atau bisnisnya sendiri sebagai sumber penghidupan. Kegiatan ini tidak sebatas pada kegiatan mendirikan usaha, melainkan juga menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan berbagai peluang bisnis yang tersedia. Seorang wirausaha dituntut untuk memiliki kreativitas untuk menghasilkan produk maupun jasa yang mampu memberikan nilai tambah bagi konsumen. Selain itu, wirausaha juga membutuhkan keberanian dalam mengambil berbagai risiko yang berpotensi muncul selama menjalankan kegiatan usaha. Wirausaha tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga menekankan pentingnya

proses pengelolaan usaha secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wirausaha melibatkan berbagai kemampuan yang harus dimiliki oleh individu. Dengan demikian, wirausaha dapat dipahami sebagai aktivitas yang membutuhkan kesiapan baik dari segi mental maupun keterampilan.

Wirausaha juga berkaitan dengan sikap dan karakter individu dalam menjalankan usahanya. (Baene 2024) menyatakan bahwa Wirausaha merupakan individu yang mampu memadukan visi serta kreativitas untuk mengembangkan gagasan menjadi produk maupun layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat, sekaligus menciptakan solusi memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial maupun perekonomian masyarakat. Individu yang memiliki jiwa wirausaha cenderung bersikap mandiri serta mampu bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Di samping itu, mereka memiliki tekad yang kuat untuk terus berupaya serta tetap gigih dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Sikap inovatif juga menjadi bagian penting dalam wirausaha karena dapat membantu dalam mengembangkan usaha yang dijalankan. untuk memanfaatkan serta mengelola berbagai sumber daya secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan berwirausaha tidak semata-mata bergantung pada kualitas ide, namun turut ditentukan oleh kapasitas pebisnis dalam mengoprasikan serta mampu memimpin dan memajukan kegiatan usahanya. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya dipahami

sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan mengembangkan kualitas diri individu.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa minat berwirausaha merupakan suatu kecenderungan yang mencerminkan ketertarikan, kemauan, serta kesiapan seseorang untuk terlibat secara mandiri dalam aktivitas kewirausahaan. Minat ini tidak hanya sekadar rasa ingin mencoba, tetapi juga mencerminkan adanya perhatian yang lebih serius terhadap kegiatan usaha yang akan dijalankan. Individu yang memiliki minat berwirausaha biasanya akan menunjukkan dorongan untuk mencari informasi, mempelajari peluang, serta berusaha memahami proses dalam menjalankan usaha. Selain itu, minat berwirausaha juga berkaitan dengan keberanian dalam mengambil risiko serta kesiapan dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi dalam dunia usaha. Pendapat tersebut sejalan dengan Noor & Hendratni (2023) yang menjelaskan bahwa Minat berwirausaha mencerminkan kecenderungan individu dalam merealisasikan bisnis yang berorientasi pada inovasi dan kreativitas, emmaatkan segala sarana yang dimiliki secara maksimal, seperti tenaga kerja, bahan baku, maupun modal. Individu juga memiliki keberanian dalam menghadapi risiko serta mampu menjadikan kegagalan sebagai pengalaman belajar untuk mencapai keberhasilan. Selain itu, minat berwirausaha terbentuk melalui pengaruh berbagai aspek, baik yang berasal dari dalam diri individu, seperti motivasi dan kepercayaan diri, maupun dari faktor lingkungan

sebagai aspek eksternal, termasuk lingkungan pembelajaran kewirausahaan (Septianti & Putri, 2023). Kombinasi berbagai faktor tersebut dapat memperkuat minat berwirausaha sehingga berkembang menjadi dorongan sehingga menumbuhkan keberanian individu untuk memulai sekaligus mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Dengan demikian, Minat berwirausaha tidak hanya mencerminkan ketertarikan terhadap dunia usaha, melainkan juga menjadi landasan dalam membangun kesiapan mental, memperluas pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha. Oleh karena itu, peningkatan minat berwirausaha pada diri seseorang akan diikuti oleh semakin besarnya peluang individu tersebut untuk berani mengambil langkah dalam menciptakan dan mengembangkan usaha secara mandiri.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat berwirausaha

Tumbuhnya intensi kewirausahaan dalam diri seseorang dibentuk oleh beragam variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu faktor utama berasal dari aspek internal individu, seperti motivasi, dorongan untuk mencapai keberhasilan, serta keberanian dalam menghadapi berbagai risiko. Aban, (2020) menjelaskan bahwa sikap mandiri merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha. Sikap tersebut menjadi salah satu karakter penting yang mendukung kualitas hidup individu serta berkontribusi terhadap pencapaian keberhasilan. Individu yang memiliki motivasi kuat untuk

berkembang serta tidak mudah takut menghadapi kegagalan umumnya menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk memulai kegiatan usaha. Selain faktor internal (intrinsik), minat berwirausaha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal (ekstrinsik). Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar adalah adanya peluang usaha, di samping faktor ketertarikan, motivasi, serta cita-cita individu (Sarwono et al., 2022).

Faktor lain yang turut memengaruhi minat berwirausaha berasal dari lingkungan pendidikan, terutama melalui pengalaman belajar kewirausahaan yang diperoleh selama di sekolah. Pembelajaran yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pengalam praktik usaha dapat menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap dunia wirauaha. Semakin sering siswa terlibat dalam kegiatan kewiruasahaan, semakin besar peluang munculnya minat wirausaha. Minat berwirausaha siswa tidak hanya muncul dari pendidikan sekolah, tetapi juga di dorong oleh faktor eksternal. (Derek, Efendi, Githa Ils Rumambi, 2024) menyatakan bahwa Faktor eksternal meliputi pemanfaatan penggunaan media social. Dalam pemanfaatan pengunaan media social akan menumbuhkan minat berwirausaha siswa dengan Dukungan orang tua dapat memperkuat ketertarikan dalam berwirausah. Lingkungan social, seperti teman sebaya dan masyarakat sekitar, juga berperan dalam membentu pandangan dan sikap seseorang terhadap kegiatan membuka usaha.

c. Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha dapat diartikan sebagai kecenderungan individu yang menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai aktivitas dalam bidang kewirausahaan. Kecenderungan tersebut ditunjukkan melalui adanya adanya rasa tertarik, perhatian, serta dorongan untuk berpartisipasi secara langsung dalam berbagai aktivitas kewirausahaan. Minat berwirausaha tidak hanya terlihat dari keinginan untuk membuka usaha, tetapi juga dari adanya perhatian dan keterlibatan individu dalam berbagai kegiatan kewirausahaan. Selain itu, minat berwirausaha juga dapat mendorong seseorang agar lebih aktif menggali informasi, mengenali peluang usaha, serta mengembangkan gagasan bisnis yang dimilikinya. Dalam lingkungan pendidikan, minat berwirausaha dipandang sebagai salah satu aspek yang penting karena mampu memengaruhi kesiapan siswa dalam menciptakan usaha secara mandiri. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat minat berwirausaha berdasarkan teori yaitu rasa senang, ketertarikan individu, perhatian terhadap kegiatan kewirausahaan, serta keterlibatan seseorang (Susanti et al., 2022).

5. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluara bertindak sebagai ekosistem mendasar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sikap, perilaku, serta pola pikir individu. Rifki Fadilah (2023) menyatakan bahwa unit keluarga

mengemban peranan sentral dalam memandu perilaku mmebentuk karakter, serta memberikan limpahan kasih saying, perhatian, dan pengarahan bagi individu. Lingkungan keluarga menjadi tempat bagi individu untuk memperoleh perhatian, pendidikan, serta dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan keluarga, anak memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai, kebiasaan, serta cara berinteraksi dengan orang lain melalui hubungan yang terjalin antar anggota keluarga. Selain itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, motivasi, serta kepercayaan diri individu sejak usia dini. Dukungan yang diberikan keluarga dapat membantu individu meningkatkan rasa percaya diri sehingga individu lebih berani dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perkembangan individu, termasuk dalam menentukan minat dan pilihan karier di masa depan.

Lingkungan keluarga juga menjadi media utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga terutama orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan pengarah bagi anak dalam menentukan pilihan maupun tujuan hidup di masa depan, termasuk dalam memilih karier di bidang kewirausahaan (Kurnia, 2023). Dalam konteks kewirausahaan, lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa. Keluarga yang memberikan dukungan, motivasi,

serta perhatian terhadap kegiatan usaha cenderung dapat membantu meningkatkan minat siswa untuk berwirausaha. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat memengaruhi rendahnya keberanian dan motivasi siswa dalam memulai usaha secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizkiyani, 2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang. Dukungan keluarga dapat membantu siswa lebih optimis dalam menghadapi tantangan maupun risiko dalam dunia usaha. Selain itu, lingkungan keluarga juga mencakup adanya dukungan moral, dukungan finansial, keberadaan anggota keluarga yang menjadi contoh dalam berwirausaha, serta komunikasi keluarga mengenai peluang dan risiko usaha (Mahyundari, Adha, 2025). Dengan demikian, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan minat berwirausaha siswa.

Lingkungan keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan emosional, tetapi juga dapat memengaruhi cara individu dalam memandang dunia usaha. Orang tua yang memberikan contoh sikap mandiri, disiplin, dan kerja keras secara tidak langsung dapat menjadi pembelajaran bagi anak dalam membentuk jiwa kewirausahaan. Selain itu, interaksi yang baik dalam keluarga juga dapat membantu siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun rencana usaha yang dimiliki. Pengaruh motivasi dalam lingkungan keluarga dapat menjadi dorongan bagi anak untuk melakukan kegiatan yang disukai, termasuk

dalam membangun usaha (Florentina & Wolor, 2024). Pada studi ini, keberadaan lingkungan keluarga dalam penelitian ini difungsikan sebagai variabel moderasi yang berkemampuan memperkokoh atau justru memitigasi keterkaitan antara tingkat kepercayaan diri serta pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan peserta didik. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat berwirausaha individu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Sebagai faktor dari luar, lingkungan eluarga turut dibentuk dan dipengaruhi oleh dinamika kondisi kehidupan dalam keseharian. Lingkungan keluarga juga berperan dalam memengaruhi cara berpikir individu dalam menentukan keputusan maupun minat yang dimiliki, termasuk minat untuk berwirausaha (Adha et al., 2023). Setiap keluarga memiliki keadaan, kebiasaan, serta pola hubungan yang berbeda sehingga dapat memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perkembangan individu. Lingkungan keluarga yang baik umumnya mampu menciptakan suasana yang nyaman, memberikan perhatian, serta mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat memengaruhi motivasi, rasa percaya diri, maupun cara individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan dan kewirausahaan, keluarga juga berperan dalam membentuk pola pikir,

minat, serta kesiapan siswa dalam menentukan pilihan karier di masa depan. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi lingkungan keluarga, seperti kondisi ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, dan hubungan antar anggota keluarga (Permana, 2024). Berikut ini merupakan penjelasan dari faktor-faktor tersebut.

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga merupakan keadaan yang mencerminkan kesanggupan finansial keluarga untuk menopang kebutuhan hidup. Kondisi ekonomi keluarga yang stabil dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Keluarga dengan keadaan ekonomi yang baik umumnya lebih mudah menyediakan kebutuhan pendidikan, fasilitas belajar, serta dukungan lain yang dibutuhkan anak (Nurkhasyanah et al., 2022). Kondisi ekonomi yang dimiliki setiap keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kesempatan yang diperoleh anak. Keluarga dengan keadaan ekonomi yang baik umumnya lebih mudah menyediakan kebutuhan pendidikan, fasilitas belajar, serta dukungan lain yang dibutuhkan anak. Selain itu, kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia usaha. Dukungan ekonomi yang memadai dapat membantu siswa lebih fokus dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang

dimiliki. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh dukungan untuk mengembangkan minat dan potensi dirinya. Namun demikian, kondisi ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan individu karena perhatian dan dukungan keluarga juga memiliki peran penting. Hal ini menjadikan keadaan ekonomi keluarga sebagai salah satu variabel penting yang memepngaruhi ekosistem keluarga secara keseluruhan.

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi yang diterapkan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, serta memberikan perhatian kepada anak selama proses perkembangannya. Gaya pengasuhan dari orang tua menjadi instrument penting dalam menanampakn kepribadian anak lewat berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Fitri Nur'aeni, 2022). Cara orang tua memperlakukan anak akan memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, maupun kepribadiannya. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayang secara konsisten mampu menciptakan rasa aman sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menjalankan aktivitasnya. Disamping itu, pengimplementasiaan gaya pengasuhan yang sesuai turut dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemandirian sejak usia dini. Dalam

keluarga, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pengambilan keputusan maupun penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu membatasi dapat memengaruhi kebebasan anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dukungan dan komunikasi yang baik dari orang tua juga dapat membantu meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat maupun menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi lingkungan keluarga.

3) Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga merupakan bentuk interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Hubungan keluarga yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman, harmonis, dan penuh perhatian sehingga mampu mendukung perkembangan individu. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara anggota keluarga dapat membantu anak merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Selain itu, hubungan keluarga yang harmonis juga dapat membantu anak lebih mudah menyampaikan pendapat maupun masalah yang dihadapi.

Dalam lingkungan keluarga, interaksi yang positif dapat membantu membentuk sikap saling menghargai dan peduli antar

anggota keluarga. Sebaliknya, hubungan keluarga yang kurang baik dapat memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan sikap anak dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan serta perhatian yang diberikan anggota keluarga juga dapat membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, hubungan antar anggota keluarga menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi lingkungan keluarga.

c. Indikator Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam membentuk perkembangan sikap, perilaku, serta pola pikir seseorang. Di dalam keluarga, individu memperoleh berbagai pengalaman awal berupa perhatian, dukungan, bimbingan, dan proses belajar yang menjadi dasar pembentukan karakter sejak usia dini. Dalam konteks kewirausahaan, keluarga memiliki kontribusi penting dalam menumbuhkan ketertarikan, kesiapan, dan keberanian siswa untuk berwirausaha. Dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian siswa dalam mengambil keputusan untuk memulai usaha. Selain itu, kondisi keluarga juga dapat memengaruhi kesempatan siswa dalam memperoleh pengalaman maupun pengetahuan mengenai dunia usaha. Lingkungan keluarga yang mendukung cenderung dapat membantu siswa untuk lebih optimis dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk

mengukur lingkungan keluarga berdasarkan teori (Natalia et al., 2025), yaitu keberfungsian keluarga, peran tindakan dan perilaku orang tua, serta keadaan ekonomi keluarga.

B. Kerangka Berpikir

Minat berwirausaha siswa merupakan salah satu tujuan penting pendidikan di SMK, khususnya melalui pembelajaran PendidikanKreativitas, Inovasi, dan Lewirausahaan (KIK). Namun, minat tersebut tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun external. Salah satu faktor internal yang memengaruhi minat berwirausaha ada kepercayaan diri *(self-confidence)*. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuan diri, berani mengambil resiko serta siap menghadapi tantangan dalam memulai usaha. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menimbulkan keraguan untuk merealisasikan ide usaha meskipun telah memiliki pengetahuan kewirausahaan.

Selain kepercayaan diri, pendidikan Kreativitas, inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) juga berperan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha. Melalui pembelajaran KIK, siswa memperoleh pengetahuan, wawasan, serta pengalaman terkait dunia usaha, sehingga mampu membentuk pola pikir kreatif dan inovatif serta melihat wiarsaha sebagai pilihan karier yang realitis dan memiliki prospek. Hubungan antara kepercayaan diri dan pendidikan KIK terhadap minat berwirausaha tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga**.** Lingkungan keluarga berperan sebagai faktor moderasi

yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kepercayaan diri dan pendidikan KIK terhadap minat berwirausaha siswa. Dukungan keluarga, nilai-nilai yang ditanamkan, serta motivasi dari orang tua dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam memilih dan menjalankan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antar variabel dalam penelitian ini terdiri atas kepercayaan diri dan Pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) sebagai variabel independen, minat berwirausaha sebagai variabel dependen, serta lingkungan keluarga sebagai variabel moderasi. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut.

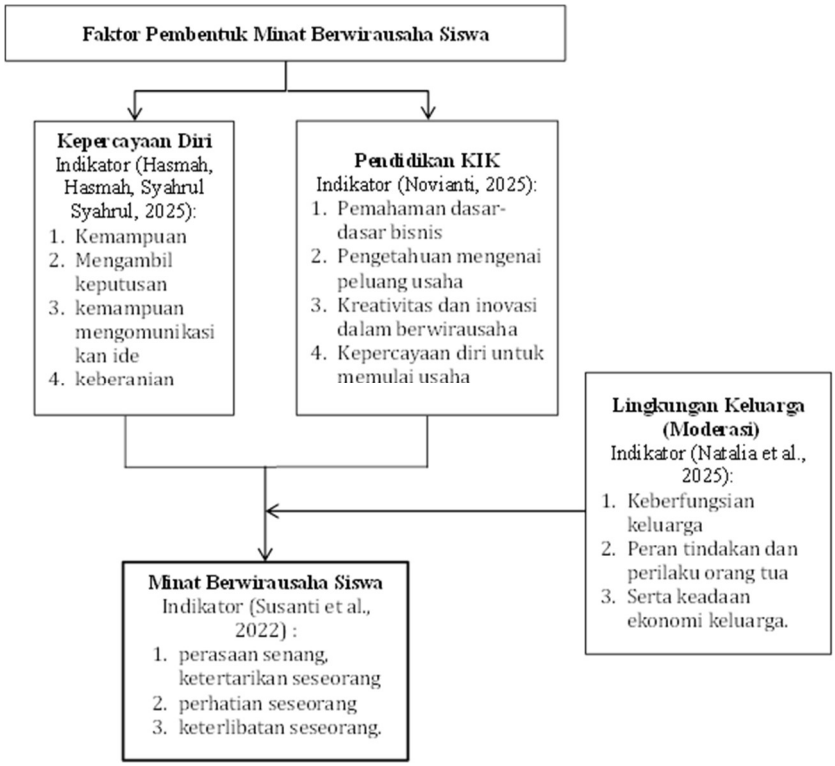

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dipahami sebagai pernyataan awal yang memprediksi hubungan antarvariabel berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori. Dugaan tersebut belum dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah sebelum melalui tahap pengujian menggunakan data empiris. Hipotesis disusun dari rumusan masalah penelitian dan menjadi acuan dalam proses pembuktian melalui analisis data. (Sugiyono, 2025), hipotesis merupakan dugaan awal yang dirumuskan berdasarkan permasalahan penelitian dan selanjutnya diuji melalui penelitian empiris. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan awal yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian dan memerlukan pengujian empiris untuk mengetahui tingkat kebenarannya. Mengacu pada kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang telah dikembangkan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Kepercayaan diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

   Kepercayaan diri dalam konteks kewirausahaan diyakini menjadi salah satu fondasi psikologis utama yang menentukan apakah seseorang berani mengambil langkah untuk berwirausaha. Dalam perspektif Teori Kognitif Sosial (Bandura), individu dengan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang tinggi cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang, termasuk tugas merintis dan mengelola sebuah usaha. Siswa yang percaya

diri akan menilai peluang usaha sebagai sesuatu yang dapat dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari.

Keyakinan semacam ini pada gilirannya membentuk pola pikir yang lebih berani mengambil risiko dan lebih tahan terhadap kegagalan. Siswa yang percaya diri tidak mudah goyah ketika menghadapi hambatan di awal usahanya, karena ia memiliki keyakinan internal bahwa kegagalan tersebut dapat diatasi dengan kemampuan yang ia miliki. Kondisi psikologis ini pada akhirnya mendorong tumbuhnya minat untuk benar-benar terjun ke dunia wirausaha. Oleh karena itu, kepercayaan diri diperkirakan berpengaruh positif terhadap minat berwirausah (Rajab, 2022).

H1: Kepercayaan diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

2) Pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

Dalam perspektif pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas produktif seseorang. Pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) yang diselenggarakan di sekolah dapat dipahami sebagai upaya penanaman modal manusia sejak dini, di mana siswa tidak hanya dibekali teori kewirausahaan, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif dalam melihat peluang dan merancang solusi atas permasalahan di sekitarnya.

Pembelajaran KIK yang menekankan pengalaman langsung dalam merancang dan menjalankan usaha memberikan siswa gambaran nyata

mengenai dunia wirausaha, sehingga mengurangi ketidaktahuan dan kekhawatiran yang sering menjadi penghambat minat berwirausaha. Semakin baik kualitas pembelajaran KIK yang diterima siswa, semakin besar pula modal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karier yang realistis. Oleh karena itu, Pendidikan KIK diperkirakan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (Kencana et al., 2025).

H2: Pendidikan KIK berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri

3) Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial (Bandura), keyakinan diri seseorang tidak terbentuk secara mandiri, melainkan dipengaruhi oleh proses observasi dan penguatan (*reinforcement*) yang diterima dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi pertama yang membentuk cara berpikir, sikap, dan keberanian anak dalam mengambil keputusan hidup, termasuk keputusan untuk berwirausaha.

Kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan bekerja secara berbeda tergantung pada konteks dukungan yang ia terima dari keluarganya. Siswa yang percaya diri sekaligus tumbuh dalam keluarga yang memberikan penguatan positif, perhatian, dan kepercayaan untuk mencoba hal baru, akan lebih optimal mewujudkan keyakinannya tersebut menjadi tindakan nyata

berwirausaha, dibandingkan siswa yang percaya diri namun tidak mendapat penguatan serupa dari keluarganya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga diperkirakan memperkuat pengaruh kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha (Hadiyati & Fatkhurahman, 2021).

H3: Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh kepercayaan diri terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

4) Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh pendidikan Kreativitas, Inovasi, dan Kewirausahaan (KIK) terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.

Perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara berbagai lingkungan di sekitarnya, mulai dari sekolah sebagai mikrosistem formal hingga keluarga sebagai mikrosistem informal yang paling dekat. Kedua lingkungan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk hasil belajar dan sikap seorang siswa.

Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran KIK di sekolah tidak serta-merta menjamin tumbuhnya minat berwirausaha apabila tidak mendapat penguatan dari lingkungan keluarga di rumah. Siswa yang memperoleh pembelajaran KIK secara optimal akan lebih berani mempraktikkan pengetahuannya apabila ia tahu keluarganya turut mendukung, bukan menghalangi, langkah tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki bekal pendidikan KIK yang baik namun tidak didukung keluarganya cenderung ragu untuk benar-benar mewujudkan minatnya

menjadi tindakan nyata. Oleh karena itu, lingkungan keluarga diperkirakan memperkuat pengaruh Pendidikan KIK terhadap minat berwirausaha (Meinawati, 2024). H4: Lingkungan keluarga memoderasi pengaruh pendidikan KIK terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Wonoasri.